

PEMIKIRAN GERAKAN TURKI MUDA DALAM UPAYA MENJATUHKAN SULTAN ABDUL HAMID II (1876-1909 M)

Tamara Gissela
gissela_tamara@yahoo.com

Suryo Ediyono
ediyonosuryo@yahoo.com

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The purpose of this research are (1) to find the factors of the Young Turks Movement wanted to attempt the Sultan Abdul Hamid II and (2) to describe the consideration of Young Turk Movement in bringing down Sultan Abdul Hamid II. This study uses qualitative methods presented in descriptive. The technique of data collection was done through the study of library research. Books that became reference were book related to considerations of Young Turk and Sultan Abdul Hamid II. The author did data selection from the rest of the data obtained and then did the analysis. The results of the findings in this research are first, the Young Turks are movement against the reign of Sultan Abdul Hamid II which they regard as dictator. The Young Turk cooperated with liberal opposition to get rid of Sultan Abdul Hamid II from his power. Second, the consideration of Young Turk Movement in bringing down Sultan Abdul Hamid II, is build a partnership with Zionism, replacing the Sultan, assault and murder.

Keyword: *Young Turk, movement, Revolution, Renewal*

الملخص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن أسباب محاولة إسقاط الملك عبد الحميد الثاني التي قام بها حركة الشباب الأتراك ووصف أفكار هذه الحركة في تلك المحاولة . يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي . وتم جمع البيانات من الدراسات المكتبية المعتمدة على مجموعة من الكتب المتعلقة بأفكار حركة الشباب الأتراك وسقوط الملك عبد الحميد الثاني . هذه البيانات تصنف فيما بعد ثم تحلل ثم تستخلص . وقد توصل البحث إلى النتائج التالية : أولاً ، تمثل حركة الشباب الأتراك حركة مناهضة لسلطة الملك عبد الحميد الثاني التي رأت أنه من الملوك المستبدين . وفي محاولة لإطاحته ، عقدت الحركة المؤامرات مع الحركات الضدية المتحررة مثل الحركة الصهيونية .

الكلمات المفتاحية : الشباب الأتراك ، الحركة الثورية ، التجديد

PENDAHULUAN

Turki Utsmani merupakan Dinasti Islam yang berdiri paling lama dibanding dengan Dinasti lainnya. Puncak kejayaan Turki Utsmani berada di tangan Sultan Sulaiman I (1520 -1566 M) yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung atau Sulaiman Al-Qanuni. Dibawah kekuasaannya, wilayah Turki Utsmani meliputi Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania, sampai ke batas sungai Danube dengan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam (Nasution, 2013: 282).

Turki Utsmani mengalami kemunduran sejak memasuki abad ke XVIII, ditandai dengan tidak adanya pengganti yang sepadan sejak Sulaiman Al-Qanuni meninggal dunia. Faktor kemunduran Turki Utsmani ini disebabkan karena luasnya wilayah kekuasaan sehingga sulit untuk menyusun administrasi negara, sedangkan para penguasa selalu berperang untuk terus memperluas wilayah Utsmani (Yatim, 2013: 167). Sepeninggal Sulaiman Al-Qanuni, Turki Utsmani banyak mengalami kekalahan dalam perang dan harus merelakan sebagian dari wilayah kekuasaannya. Ketiadaan pemimpin yang memiliki pengaruh kuat inilah yang menyebabkan Utsmani banyak menghadap pemberontakan dari dalam maupun luar Utsmani, salah satunya adalah gerakan Turki Muda.

Turki Muda adalah koalisi yang terdiri dari berbagai pihak berbeda yang terikat dengan satu tujuan yang sama (Rogan, 2015: 5). Tujuan pokok gerakan ini adalah meletakkan dasar yang tepat bagi kebangkitan dalam negeri serta meletakkan strategi yang baik untuk membendung campur tangan asing dan kekalahan Turki Utsmani dari serangan musuh (Noor, 2014: 302). Anggota-anggotanya memiliki pengaruh dan kekuasaan yang besar dalam pemerintahan Utsmani. Inilah yang

membuat mereka mengukudeta Sultan Abdul Aziz dan mengangkat Sultan Murad V sebagai penggantinya.

Murad V merupakan Sultan yang memiliki hubungan kuat dengan anggota Turki Muda dan orang-orang yang berkuasa di Eropa, bahkan dia menjalin persahabatan dengan putra mahkota Inggris. Oleh karena itu, Turki Muda sangat menaruh harapan besar kepada Murad V untuk dapat melancarkan segala rencana gerakan Turki Muda. Namun, setelah 93 hari memerintah, Murad V dikabarkan mengalami depresi dan gila yang membuatnya tidak pernah keluar untuk menemui rakyatnya walau hanya sehari. Turki Muda yang saat itu menguasai pemerintahan terpaksa menurunkan Murad V dan menggantinya dengan Abdul Hamid II yang merupakan saudara Murad V (Harb, 2013: 5).

Tidak seperti Murad V, Sultan Abdul Hamid II adalah pemimpin yang tidak dapat ditekan. Dia tidak mendengarkan dan mempercayai siapapun disekelilingnya. Bahkan, semua kehendak dan kekuasaan berada di tangannya. Mehmed Murad (tokoh Turki Muda) berpendapat bahwa yang menjadi faktor mundurnya Usmani terletak pada Sultan yang memerintah secara absolut. Oleh karena itu, kekuasaan Sultan harus dibatasi. Selain itu, banyaknya perbedaan pandangan serta pemikiran antara Sultan Abdul Hamid II dengan Turki Muda, membuat Turki Muda sepakat untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya (Nasution, 2014: 112).

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Mengapa gerakan Turki Muda ingin menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II? Bagaimana pemikiran gerakan Turki Muda dalam upaya menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II?. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor-faktor gerakan Turki Muda menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II, serta mendeskripsikan pemikiran gerakan Turki Muda dalam upaya menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci (1891-1937 M). Titik awal konsep Gramsci mengenai hegemoni adalah di mana suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan menggunakan kekerasan dan persuasi. Namun, kemudian dia berpendapat bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekerasan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Gramsci menambahkan bahwa hegemoni merupakan peran kelas kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang diperoleh (Simon, 2004: 19).

Penelitian ini menerapkan teori hegemoni dalam menjelaskan peristiwa yang dilakukan oleh gerakan Turki Muda untuk melawan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Bentuk hegemoni yang dimaksud adalah hubungan persetujuan antara gerakan Turki Muda dengan musuh-musuh Sultan Abdul Hamid II untuk bersama-sama menjatuhkannya. Menurut Vladimir Lenin, hegemoni merupakan strategi untuk revolusi, suatu strategi yang dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas (Simon, 2004: 21). Terjadinya Revolusi Turki Muda yang dilakukan oleh Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan membuat Turki Muda mendapat banyak dukungan dari masyarakat Utsmani bahkan mendapat julukan sebagai “pemimpin kebebasan” (Rogan, 2015: 6).

METODE PENELITIAN

Langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka

(*library research*). Teknik ini tidak mengharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, melainkan mencari, mengumpulkan, dan menelaah buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan. Buku-buku yang dijadikan referensi adalah buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Turki Muda serta Sultan Abdul Hamid II.

PEMBAHASAN

1. Sultan Abdul Hamid II

Sultan Abdul Hamid II lahir di Istanbul, Turki, pada tanggal 21 September 1842 M. Nama lengkapnya adalah Abdul Hamid bin Abdul Majid bin Mahmud bin Abdul Hamid bin Ahmad. Sultan Abdul Hamid II merupakan anak dari Sultan Abdul Majid. Ibunya meninggal dunia saat Sultan Abdul Hamid II masih berusia 10 tahun dan kemudian dia diasuh oleh ibu tirinya, seorang wanita yang mandul. Dia diperlakukan layaknya anak kandung dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ibu tirinya bahkan mewasiatkan harta yang dimilikinya kepada Sultan Abdul Hamid II (Ash-Shallabi, 2003: 498).

Ayahnya, Sultan Abdul Majid adalah sosok yang lemah fisik, namun sangat cerdas. Pada masa pemerintahannya, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, perdagangan meluas dan banyak didirikannya bangunan-bangunan megah. Kabel telepon dan rel kereta api juga diperkenalkan pada masa pemerintahannya (Ash-Shallabi, 2003: 466). Abdul Majid banyak memasukkan program-program baru dalam sistem kemiliteran Utsmani dan merupakan Sultan pertama yang menggalakkan program *westernisasi* secara resmi (Harb, 2013: 1).

Sultan Abdul Hamid II mendapat pendidikan reguler di dalam istana dan di bimbing oleh orang-orang yang sangat terkenal pada zamannya. Dia mempelajari

bahasa Arab dan Persia, sejarah, dan mendalami ilmu Tasawuf. Sultan sangat menyukai sastra dan telah banyak mengarang syair dalam bahasa Turki. Sultan Abdul Hamid II juga belajar menggunakan senjata. Dia sangat piawai menggunakan pedang, menembak, dan tidak pernah melewatkan harinya tanpa berolahraga. Dia juga merupakan sosok yang sangat peduli dengan politik internasional, selalu mengikuti berita-berita tentang negaranya maupun luar negaranya (Ash-Shallabi, 2003: 498-499).

Abdul Hamid dilantik sebagai Sultan pada tanggal 31 Agustus 1876 M saat usianya 34 tahun. Acara pembaitannya, dihadiri oleh para menteri serta para pejabat tinggi dari kalangan sipil dan militer di *Sara Thubiqabu*. Pengangkatannya sebagai Sultan mendapat sambutan yang luar biasa dan menerima banyak ucapan selamat dari berbagai aliran dan kelompok (Ash-Shallabi, 2003: 501).

Sultan dikenal sebagai sosok pemimpin yang religius dan sangat meninggikan derajat kaum perempuan dan selalu memperhatikan para remaja putri. Setelah pelantikannya, dia segera membangun sebuah perumahan khusus wanita dan melarangnya bercampur dengan kaum lelaki. Meski merupakan sosok yang religius, Sultan tidak menentang *westernisasi*, namun dia memiliki pemahaman tersendiri untuk mengadopsi peradaban barat untuk negaranya.

Hal yang membuktikan Sultan Abdul Hamid II bukanlah sosok penentang *westernisasi* adalah kekagumannya kepada Jerman. Sultan tidak segan menyerahkan latihan militer kepada Jerman, bahkan dia banyak mengirim para ilmuwan untuk belajar ke Jerman. Kekagumannya kepada Jerman membuat Sultan terdorong untuk memasukkan penemuan-penemuan baru yang dia temukan di Jerman ke dalam pemerintahan Utsmani, baik dalam bidang pendidikan, industri, sarana-sarana

telekomunikasi, dan militer (Ash-Shallabi, 2003: 500).

Meski telah menuai banyak prestasi, Sultan Abdul Hamid II tidak terlepas dari kediktatoran para menteri dan kebencian publik Eropa. Setelah setahun setelah kedudukan Abdul Hamid II sebagai sultan, Turki Utsmani dilanda perang besar dengan Rusia. Rusia melihat bahwa merekalah yang pantas menjadi penerus Bizantium dan menjadi pemimpin spiritual Gereja Ortodoks Timur. Mereka juga menginginkan Ibu Kota Utsmaniyah, Istanbul, yang hingga tahun 1453 M menjadi pusat Kristen Ortodoks. Setelah mereka berhasil menguasai Istanbul, Rusia berencana akan mengendalikan selat Geostrategis Bosphorus dan Dardanella yang menghubungkan pelabuhan Rusia di Laut Hitam ke Laut Tengah. Namun, berkat kecerdikan Sultan, dia berhasil menghentikan pergerakan pasukan Rusia masuk ke wilayah Utsmani (Rogan, 2015: 3).

Atas keberhasilannya menghentikan Rusia, Sultan mendapat pujian dan dukungan yang besar dari Rakyat, namun tidak dari anggota parlemen. Mereka berpendapat bahwa Sultan telah terlambat untuk meminta pendapat anggota parlemen dan telah membuat keadaan semakin memburuk. Karena mendapat tanggapan yang buruk dari para anggota parlemen, Sultan menganggap bahwa parlemen lebih menjadi penghalang dari pada membantu kepentingan nasional.

Keesokan harinya, Sultan Abdul Hamid II membekukan konstitusi, membubarkan parlemen, dan menempatkan beberapa anggota parlemen ke tempat pengasingan. Setelah membekukan konstitusi 1876, Sultan kemudian mulai mengambil kendali atas semua urusan negara. Dia mulai memimpin secara absolut dikarenakan tidak ada lagi orang yang dapat dipercayainya. Namun, pada saat itu situasi militer sudah tidak dapat diselamatkan lagi dan harus kembali menerima gencatan senjata dari Rusia

pada Januari 1878 M yang telah mengintai di gerbang Ibu Kotanya.

Setelah mengalami kekalahan atas Rusia, Turki Utsmani menderita kerugian yang sangat besar dan membuat pemerintah terpaksa menandatangani kesepakatan dengan Rusia untuk menerima perjanjian damai. Turki Utsmani juga harus kehilangan dua perlima dari wilayahnya (Kaukasus Kars, Ardahan, dan Batum) dan seperlima penduduknya di Balkan dan Anatolia Timur akibat dari kekalahan yang dideritanya (Rogan, 2015 :4).

Selain kehilangan wilayah kekuasaan, kondisi keuangan negara juga semakin kacau. Turki Utsmani dibebani oleh banyaknya hutang, pajak semakin berkurang setiap tahunnya dan produksi dalam negeri semakin lama semakin menyusut. Mereka harus mengimpor segala kebutuhan dari Eropa, minyak-minyak tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan jalan raya tidak ada. Aktifitas perhubungan mengalami kesulitan sehingga memperlihatkan situasi yang sangat buruk.

2. Gerakan Turki Muda

Setelah dibekukannya Konstitusi, Sultan Abdul Hamid II semakin bertindak otoriter dikarenakan tidak ada yang dapat membatasi hak dan kekuasaannya. Bahkan, Sultan dapat menghukum siapa saja yang dianggap membahayakan kedudukannya. Oleh karena itu, Sultan dianggap sebagai diktator, kebebasan berbicara dan menulis tidak ada, sehingga membuat masyarakat yang dipengaruhi pemikiran liberal sangat benci terhadap Sultan Abdul Hamid II.

Gagasan untuk membangun Turki menjadi negara yang baru, nasional, dan demokratis serta gaya pemerintahan otokratis Sultan, membuat munculnya gerakan oposisi yang berasal dari mahasiswa Akademi Militer di Istanbul yang dikenal dengan sebutan Turki Muda (Bakker, 1972: 47). Turki Muda merupakan gerakan oposisi yang tidak memiliki tujuan politik yang jelas selain

untuk membatasi absolutisme Sultan Abdul Hamid II dengan cara memulihkan aturan konstitusional dan mengembalikan demokrasi parlementer (Hanioglu, 2001: 3).

Turki Muda berpendapat bahwa penyelamatan negara tidak bisa dilakukan kecuali menggunakan sistem parlemen, seperti yang diperkenalkan oleh bangsa Barat. Gerakan Turki Muda ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Sehingga perubahan yang mereka inginkan ialah perubahan yang berorientasi ke Barat, yaitu nasionalisme, konstitusionalis, dan sekularis (Syalabi, 1988: 5-6).

Turki Muda merupakan sebuah gerakan yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama dari Turki Muda bergerak pada tahun 1865 M. Gelombang kedua Turki Muda muncul pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang mencapai proporsi signifikan pada tahun 1890 M. Dan gelombang ketiga Turki Muda terdiri dari orang-orang yang berhasil melakukan pembaharuan terhadap Utsmani hingga berubah menjadi Republik Turki (Ravindranathan, 1970: 1).

a) Pemikiran tokoh-tokoh Turki Muda

1) Ahmed Riza

Ahmed Riza merupakan pemimpin gerakan Turki Muda pada tahun 1895-1908 M. Berlakunya sensor ketat terhadap sirkulasi buku dan surat kabar pada masa Sultan Abdul Hamid II membuat Ahmed Riza mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat dan pemikirannya. Hal ini membuat Ahmed Riza memutuskan untuk pergi ke Prancis karena merasa lebih leluasa untuk berkarya. Selama di Prancis, Ahmed Riza bertemu dengan para tokoh oposisi yang telah lebih dulu menjadikan Prancis sebagai tempat melarikan diri dari

pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Bersama para tokoh oposisi inilah, Ahmed Riza kemudian menerbitkan surat kabar *Mesveret* (Konsultasi atau Musyawarah) pada tahun 1895 M yang di dalamnya memuat tentang ide-ide Barat serta menyelundupkan surat kabar tersebut ke Istanbul untuk informasi bagi masyarakat Turki Utsmani (Nasution, 2014: 112).

Ahmed Riza berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk menyelamatkan Turki Utsmani dari keruntuhan ialah pendidikan dan ilmu pengetahuan positif, bukan teologi atau metafisika. Menurut pemikirannya, untuk menghasilkan program pendidikan yang baik harus berhajat pada pemerintahan konstitusional. Pemerintahan konstitusional tidaklah bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat ajaran musyawarah di mana musyawarah adalah dasar pemerintahan konstitusional.

2) Mehmed Murad

Mehmed Murad merupakan orang yang telah memberikan kontribusi besar kepada Turki Muda. Dia menempuh studi di Rusia dan mulai mengenal ide-ide Barat (Harb, 2013: 387). Seperti Ahmed Riza, Mehmed Murad juga melarikan diri ke Eropa untuk menjauh dari pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Di Eropa, dia terkenal sebagai seorang wartawan dan menerbitkan sebuah surat kabar *Mizan*.

Mehmed Murad berpendapat bahwa runtuhnya Turki Utsmani bukanlah disebabkan oleh Islam dan masyarakat Utsmani, melainkan disebabkan oleh Sultan

yang memerintah secara absolut. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa kekuasaan Sultan harus dibatasi serta mendirikan badan pengawas untuk mengawasi para pemerintah agar tidak melanggar undang-undang. Di samping itu, keberadaan Dewan Syari'at Agung juga diperlukan untuk mengawasi Sultan beserta pemerintahnya agar tidak melanggar sistem musyawarah yang terdapat dalam konstitusi (Nasution, 2014: 114).

3) Pangeran Sabahuddin

Pangeran Sabahuddin adalah orang yang murni liberal, percaya kepada pemerintahan minimal dan kekuatan persaingan bebas untuk meregenerasi Turki Utsmani. Pangeran Sabahuddin merupakan keponakan Sultan Abdul Hamid II dari pihak ibu. Dia mengikuti seluruh keluarganya lari ke Eropa untuk menjauh dari kekuasaan Sultan Abdul Hamid II yang mereka anggap sebagai diktator. Bergabungnya Pangeran Sabahuddin ke dalam gerakan Turki Muda memberikan fase baru bagi aktivitas gerakan tersebut dengan adanya bantuan finansial darinya (Zurcher, 2003: 108-109).

Di Paris, Sabahuddin dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dalam bidang sosiologi. Menurutnya, yang di butuhkan oleh Turki Utsmani adalah perubahan sosial. Masyarakat yang dapat maju ialah masyarakat yang tidak banyak tergantung kepada orang lain, tetapi sanggup berdiri sendiri untuk mengubah keadaan. Selama masyarakat Utsmani masih bersifat kolektif, maka Sultan akan tetap mempunyai kekuasaan absolut. Untuk mengatasi hal ini, Sabahuddin menganjurkan supaya

diadakannya desentralisasi dalam pemerintahan. Daerah-daerah diberi otonomi dan sistem otonomi itu sebaiknya dilaksanakan sampai tingkat desa (Nasution, 2014: 113-114).

b) Komite Persatuan dan Kemajuan

Konferensi Turki Muda yang pertama kali dilakukan di Paris pada tahun 1902 M, membuat perpecahan di dalam gerakan Turki Muda akibat perbedaan pendapat antara dua pemuka Turki Muda, Ahmed Riza dan Pangeran Sabahuddin. Pangeran Sabahuddin berpendapat bahwa kekerasan dan intervensi luar negeri diperbolehkan sebagai upaya untuk mengkuadeta Sultan. Namun, Ahmed Riza menolak pendapat tersebut karena dapat menyebabkan kekhawatiran dan ancaman bagi keutuhan dan otoritas Turki Utsmani. Perselisihan antara dua pemuka ini menimbulkan kekhawatiran bagi anggota Turki Muda karena dinilai dapat mengancam eksistensi gerakan tersebut. Untuk mengantisipasinya, mereka sepakat membentuk *Ittihad ve Terekki Cemiyati* atau Komite Persatuan dan Kemajuan.

Komite Persatuan dan Kemajuan didirikan saat konferensi Turki Muda yang kedua pada tahun 1907 M. Dibentuknya komite ini merupakan suatu upaya baru untuk menyatukan seluruh pergerakan oposisi. Setelah dibentuknya komite ini, akhirnya mereka sepakat untuk menggunakan kekerasan guna menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya. Komite Persatuan dan Kemajuan memiliki cabang diseluruh wilayah Utsmani, provinsi Turki, dan Balkan. Pusat operasi Komite ini terletak di sisa wilayah Utsmani di Balkan, Mecedonia, dan Thrace. Anggotanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa akademi militer dan kedokteran militer yang sebagian besar berada di

usia akhir 20-an dan awal 30-an (Zurcher, 2003: 117). Komite ini dibentuk dengan tujuan untuk melawan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II dan melepaskan diri darinya.

Pemikiran yang menjadi panduan Komite Persatuan dan Kemajuan adalah pemikiran *freemasonry*. Pemikiran yang sama sekali tidak mengakui eksistensi agama-agama, rasionalisme yang menafikan agama, serta sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan. Namun, mereka menggunakan agama sebagai senjata untuk memerangi pemerintahan Sultan Abdul Hamid II serta memfitnahnya atas nama agama.

c) Revolusi Turki Muda

Tanggal 3 Juli 1908 M, terjadi "Revolusi Turki Muda" di Utsmani oleh Turki Muda. Seorang pemimpin Komite Persatuan dan Kemajuan, yaitu Ahmed Niyazi, memimpin dua ratus prajurit bersenjata lengkap serta pendukung sipil mereka untuk memberontak. Mereka menuntut Sultan Abdul Hamid II untuk mengembalikan konstitusi 1876 yang dibekukannya. Kejadian ini mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan masyarakat, bahkan seluruh masyarakat Mecedonia mendukung pemberontakan dan menyatakan kepatuhan mereka kepada Turki Muda.

Pada 23 Juli 1908 M, Sultan mengumpulkan kabinetnya di Istana Yildiz yang bertengger diatas bukit menghadap Selat Bosphorus di sisi Eropa dari Istanbul. Setelah pertemuan ini, Sultan akhirnya sepakat untuk mengikuti arus dan menyuruh para menteri untuk mempersiapkan proklamasi dan memulihkan konstitusi. Berkat pemulihan konstitusi 1876 ini, Turki Muda mendapat banyak pujian dari masyarakat karena berhasil mengobarkan revolusi. Revolusi Turki

Muda ini, telah memberikan rasa harapan dan kebebasan yang baru untuk masyarakat yang merasa ditindas semenjak Turki Utsmani dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II (Rogan, 2015: 6).

3. Faktor-faktor dijatuhkannya Sultan Abdul Hamid II

a) Faktor Kekuasaan

Sebelum pelantikannya, Sultan Abdul Hamid II berjumpa dengan Midhat Pasya. Sultan berjanji akan menyokong usaha Turki Muda untuk mengadakan konstitusi, undang-undang yang menjamin kebebasan sipil dan menetapkan pemerintahan dengan sistem parlemen serta mengangkat Midhat Pasya sebagai Perdana Menteri. Konstitusi ini menyebutkan, bahwa anggota parlemen bebas memilih dan bebas mengeluarkan pendapatnya. Mereka tidak dapat diajukan ke pengadilan, kecuali telah melanggar peraturan Majelis serta Sultan tidak dapat campur tangan dalam penentuan anggaran (Ash-Shallabi, 2003: 501-503).

Dalam perencanaan mengadakan konstitusi antara Sultan dan Midhat Pasya tidak banyak terdapat perbedaan paham. Perselisihan paham timbul pada hak-hak dan kekuasaan Sultan, hak-hak dan kekuasaan pemerintah, dan hak-hak serta kekuasaan parlemen. Sultan Abdul Hamid II sebagai pemimpin tentu mempertahankan hak-hak serta kekuasaannya dalam pemerintahan, namun Midhat Pasya ingin memperkecil hak-hak tersebut (Nasution, 2014: 103-104).

Midhat Pasya sangat menentang jika kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Sultan. Mereka menginginkan Turki Utsmani menggunakan sistem pemerintahan konstitusional-liberal di mana sistem ini menganut kebebasan individu dan demokrasi. Serta setiap orang yang berada di wilayah

Utsmani merupakan warga negara Utsmani tanpa melihat pada perbedaan agama. Namun, Sultan sangat menentang sistem demokrasi dan hukum dengan menggunakan undang-undang buatan manusia yang dikenal sebagai "Al-Masyruthiyah" yaitu menentukan persyaratan pada penguasa tentang batas waktu berkuasanya. Dia menentang sistem ini karena dianggap sebagai sistem yang berasal dari Barat (Ash-Shallabi, 2003: 504-505).

b) Faktor Kekerasan

Lima tahun setelah meninggalnya Sultan Abdul Aziz, Sultan Abdul Hamid II kemudian menuntut investigasi kematiannya. Akibat dari investigasi ini, Midhat Pasya tertuduh sebagai pembunuh Sultan Abdul Aziz. Kemudian, Sultan Abdul Hamid II mengajukan Midhat Pasya dan para pendukungnya ke pengadilan Yildiz pada tanggal 27 Juni 1881 M. Akhirnya, Midhat Pasya dan pendukungnya dinyatakan bersalah dan harus menerima hukuman pancung. Namun, Sultan Abdul Hamid II memberikan keringanan agar Midhat tidak dipancung dan hanya dimasukkan ke dalam penjara (Ash-Shallabi, 2003: 503).

Pada tanggal 28 Juli 1881 M, Midhat Pasya dan pendukungnya dipindahkan ke Benteng *At-Thaif* untuk diasingkan dan ditahan dalam penjara militer. Penahanan ini berlangsung selama 2 tahun 9 bulan hingga Midhat Pasya beserta pendukungnya ditemukan tewas tergantung di dalam penjara (Harb, 2013: 40). Kematian Midhat Pasya beserta pendukungnya memicu kemarahan publik dan anggota Turki Muda. Sebab, Midhat Pasya merupakan orang yang sangat diandalkan oleh Turki Muda.

Akibat kematian Midhat Pasya, kebencian Turki Muda semakin

menjadi-jadi terhadap Sultan Abdul Hamid II. Turki Muda menuduh Sultan Abdul Hamid II sebagai dalang dibalik kematian Midhat Pasya. Karena Sultan dianggap telah menuduh Midhat Pasya sebagai pembunuh Sultan Abdul Aziz sehingga Midhat Pasya harus mendekap di penjara hingga tewas tergantung.

Selain dianggap membunuh Midhat Pasya, Sultan juga dianggap sebagai dalang terjadinya “Tragedi 31 Maret” yang terjadi di Istanbul di mana sejumlah anggota Komite Persatuan dan Kemajuan tewas terbunuh. Mereka menganggap Sultan membunuh anggota komite karena alasan dendam pribadi dikarenakan para anggota Komite Persatuan dan Kemajuan menentang pemerintahannya dan selalu berupaya menjatuhkan Sultan.

c) Faktor Ekonomi

Situasi ekonomi pada masa Sultan Abdul Hamid II sama dengan situasi politiknya. Negara tercekik utang dan menderita kerugian yang sangat besar akibat perang dengan Rusia. Utsmani bisa dikatakan telah bangkrut dan nama baik serta kredibilitasnya di negara-negara Eropa sudah lenyap (Zurcher, 2003: 103). Ketika Sultan Abdul Hamid II mulai mengemban amanat sebagai Sultan, dia diwariskan oleh pendahulunya pinjaman luar negeri yang sangat besar. Pinjaman luar negeri Turki Utsmani secara global mencapai tiga ratus juta lira (Harb, 2013: 67).

Tingginya utang luar negeri Turki Utsmani disebabkan oleh Khudevi Ismail (Gubernur Mesir) yang berhasil memaksa Sultan Abdul Aziz untuk menerima pinjaman dari Inggris dan Prancis sebesar 100 juta *Lira*. Tindakan Sultan Abdul Aziz inilah yang membuat Utsmani mengalami krisis ekonomi. Setelah kematian

Sultan Abdul Aziz, Murad V yang diangkat menjadi Sultan harus menanggung utang luar negeri tersebut. Namun, Murad V yang hanya memimpin selama 93 hari tidak bisa memperbaiki situasi ekonomi Turki Utsmani.

Sultan Abdul Hamid II yang memegang kekuasaan setelah Murad V dengan cepat memperbaiki kondisi ini. Dia menghentikan laju bertambahnya utang luar negeri dan berpindahnya aset-aset negara ke tangan negara asing. Sultan memecat para pejabat yang rakus, diantaranya adalah Khudevi Ismail. Akibat usahanya ini, Sultan berhasil menurunkan pinjaman dari 300 juta *lira* menjadi 30 juta *lira*. Sultan juga kerap membayar utang luar negeri tersebut dengan hartanya sendiri (Harb, 2013: 67).

Meski Sultan berhasil mengatasi utang luar negeri, kondisi perekonomian Utsmani tidak membaik. Sumber pendapatan negara dari hari ke hari semakin sedikit dan produktivitas dalam negeri semakin menurun. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, Utsmani sedikit sekali menerima pinjaman dari luar negeri dan lebih banyak membayar utang dibanding jumlah pinjaman baru. (Zurcher, 2003: 104).

4. **Pemikiran Turki Muda dalam Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II**

a) Menjalin kerja sama dengan Zionisme

Theodore Herzl pernah meminta kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun komunitas Yahudi di Palestina. Herzl berjanji akan memberikan hadiah harta dalam jumlah besar kepada Sultan sebanyak 50 juta Pound emas untuk kas negara dan 5 juta Pound emas untuk Sultan sendiri. Herzl juga akan membantu dalam proyek-proyek lain guna menyokong perekonomian Utsmani

(Riswanto, 2013: 243). Namun permintaan ini berakhir dengan penolakan keras dari Sultan.

Akibat penolakan Sultan Abdul Hamid II kepada Herzl, orang-orang Yahudi mulai memusuhi Sultan. Mereka berusaha keras menggerakkan media-media Internasional dan menyatukan musuh-musuh Sultan Abdul Hamid II termasuk Turki Muda. Hubungan antara Turki Muda dengan gerakan Zionisme dapat ditelusuri sejak awal berdirinya Komite Persatuan dan Kemajuan pada tahun 1907 M. Zionis berpendapat bahwa Turki Muda merupakan kartu yang dapat mereka gunakan untuk menekan Sultan (Hanioglu, 2001: 59).

Zionis memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ideologi dan pemikiran Turki Muda. Pimpinan Turki Muda, Pangeran Sabahuddin, mengemukakan bahwa sejak Turki Muda bergabung dengan Zionis, kebangkitan intelektual berkembang pesat dibanding sebelum bergabung dengan Zionisme. Dengan mengusung ideologi nasionalisme, konstitusionalis, dan sekularis serta cara pandang yang mengarah ke Barat, tidak mengherankan jika Turki Muda memiliki hubungan khusus dengan Zionis. Selama periode 1902-1908 M, Zionisme menjadi topik utama pada jurnal-jurnal yang dibuat oleh Turki Muda yang memberikan pandangan netral tentang sejarah gerakan Zionisme. Karena kerjasama yang mereka jalani, Turki Muda tidak memandang pemisahan Palestina dari Turki Utsmani sebagai ancaman terhadap negaranya (Husaini, 2005: 76).

b) Pergantian Sultan

Murad V merupakan Sultan sebelum Abdul Hamid II dan juga merupakan saudara Sultan. Murad V memiliki hubungan yang kuat dengan tokoh-tokoh pemerintahan di Eropa

dan menjalin persahabatan dengan putra mahkota Inggris. Selain itu, dia juga memiliki hubungan yang kuat dengan anggota Turki Muda. Orang-orang disekitar Murad V menaruh harapan besar kepadanya untuk mempercepat pembaharuan dalam pemerintahan Utsmani. Hal ini mereka lakukan setelah berhasil mengukudeta Sultan Abdul Aziz.

Setelah meninggalnya Sultan Abdul Aziz, Turki Muda mengatakan kepada Murad V bahwa Sultan Abdul Aziz meninggal dikarenakan bunuh diri dalam penjara. Akibat dari laporan inilah yang membuat Murad V gila dan depresi walau baru memerintah selama 3 bulan. Murad V akhirnya mengurung diri dan tidak pernah keluar untuk menemui rakyatnya walau hanya sehari (Harb, 2013: 4-5). Kejadian ini membuat Turki Muda mendekati Sultan Abdul Hamid II dan mengangkatnya sebagai Sultan. Namun, Sultan Abdul Hamid II tidak dapat ditekan seperti Murad V. Oleh karena itu, Turki Muda berusaha untuk menjatuhkan Sultan dan kembali mengangkat Murad V yang telah dikabarkan sembuh.

Turki Muda berpendapat bahwa kembalinya Murad V dapat melancarkan segala tujuan Turki Muda, dikarenakan adanya hubungan yang baik antara Turki Muda dengan Murad V. Upaya mengembalikan Murad V dilakukan oleh anggota Turki Muda bernama Ali Sa'awi. Dia menyerang *Ciragan Palace* yang merupakan tempat kediaman Murad V. Tujuan dari penyerangannya adalah menculik dan mengeluarkan Murad V dari rumahnya dan memaksanya untuk kembali menjadi penguasa menggantikan Sultan Abdul Hamid II (Harb, 2013: 6).

c) Penyerangan dan Pembunuhan

Selama masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, Anggota Turki Muda

banyak membuat tulisan-tulisan yang berisi kritikan dan hujatan terhadap Sultan. Awalnya tulisan-tulisan mereka hanya dicetak di Eropa dan dipublikasikan di Mesir. Namun, sekarang sudah menyebar hingga penjuru Utsmani. Dalam tulisannya mereka mencemooh dan menjelekkan Sultan, bahkan menyebut Sultan sebagai *As-Sulthan Al-Ahmar* (Sultan Merah) (Harb, 2013: 151).

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggerakkan opini internasional agar melawan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Turki Muda juga berusaha untuk menutupi kegagalan Komite Persatuan dan Kemajuan dalam memerintah negara di mana anggotanya banyak yang menduduki kursi parlemen. Serta menutupi kekerasan dan kediktatoran anggota-anggota Komite yang digunakan sebagai sarana untuk berkuasa sehingga telah memecah belah rakyat di dalam negeri (Ash-Shallabi, 2003: 575).

Selain menyerang melalui tulisan-tulisan, Turki Muda pernah berupaya membunuh Sultan Abdul Hamid II (Hanioglu, 2001: 16). Salah satunya adalah peristiwa yang dikenal dengan *Hadist Al-Qunbullah* yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1905. Turki Muda melakukan aksi peledakan bom di depan masjid Jami' setelah Sultan Abdul Hamid II melakukan sholat Jum'at (Harb, 2013: 40). Upaya pembunuhan kepada Sultan lainnya pernah terjadi di tempat pengasingannya di Salonika. Upaya pembunuhan ini dilakukan oleh seorang opsir bernama Salim yang merupakan seorang letnan di satuan artileri (Harb, 2013: 284-285).

Turki Muda meyakini bahwa dengan tersingkirnya Sultan akan mampu mendekatkan elemen yang beragam dalam pemerintahan. Negara Eropa juga akan menghentikan tekanan-tekanan terhadap

pemerintahan Utsmani dan berasumsi bahwa negara Eropa akan berjanji melindungi pemerintahan Turki Utsmani. Sultan Abdul Hamid II berhasil diturunkan dari kekuasaannya pada tanggal 27 April 1909 M dan menyerahkannya kepada Muhamaad Rasyad atau yang lebih dikenal dengan Mehmed V. Sultan kemudian diasingkan ke Salonika dan wafat pada tanggal 10 Februari 1918 saat usianya 76 tahun.

KESIMPULAN

Sultan Abdul Hamid II merupakan Sultan ke-34 Turki Utsmani yang dilantik pada tanggal 31 Agustus 1876 M. Masa pemerintahannya adalah masa yang dipenuhi gejolak dan krisis multidimensi. Dia banyak menghadapi konspirasi internasional dari dalam maupun luar Turki Utsmani. Banyaknya konspirasi dari dalam dan luar Utsmani membuat Sultan Abdul Hamid II bertindak secara absolut. Akibat gaya pemerintahan otokratis Sultan, membuat munculnya gerakan oposisi yang berasal dari mahasiswa Akademi Militer di Istanbul yang dikenal dengan sebutan Turki Muda. Turki Muda merupakan koalisi yang terdiri dari beberapa pihak yang memiliki satu tujuan yaitu untuk membatasi absolutisme Sultan Abdul Hamid II dengan cara menjatuhkannya. Pemikiran Turki Muda dalam upaya menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II, diantaranya menjalin kerja sama dengan Zionisme, pergantian Sultan, serta penyerangan dan pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2003. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bakker S.J, J.W.M. 1972. *Sedjarah Negara Turki*. Yogyakarta: Ikip Sanata Dharma.
- Hanioglu, M. Sukru. 2001. *Preparation for a Revolution: The Young Turks*

- 1902-1908. New York: Oxford University Press.
- Harb, Muhammad. 2013. *Memoar Sultan Abdul Hamid II*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemomi Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasution, Harun. 2014. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 2014. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noor, Yusliani. 2014. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ravindranathan, Tachat Ramavarma. 1970. *The Young Turk Revolution – July 1908 to April 1909*. Department of History. Simon Fraser University.
- Riswanto, Arif Munandar dkk. 2013. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rogan, Eugene. 2015. *The Fall Of The Khilafah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zurcher, Erik J. 2003. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.